BAB III

MASA KEAKRABAN BUYA HAMKA DAN IR. SOEKARNO

A. Masa Pengasingan Ir. Soekarno di Bengkulu

Ir. Soekarno atau yang lebih akrab disapa Bung Karno pernah diasingkan di Bengkulu. Ketika itu Bengkulu masih dijajah bangsa Belanda. Ia diasingkan di Bengkulu selama 3 tahun. Meski diasingkan, gerak-geriknya membangkitkan warga untuk merdeka dari penjajahan bangsa asing terus dilakukannya. Dia selalu mencari celah untuk memotivasi rakyat Bengkulu untuk merdeka.[57]

Bung Karno datang ke Bengkulu pada tahun 1938, dia datang dari Ende, Flores, Nusa Tenggara. Kedatangan Bung Karno waktu itu telah diketahui oleh orang-orang pergerakan di Bengkulu sebelumnya. Mereka ini diam-diam telah membentuk panitia penyambutan kedatangan Bung Karno. Kepindahan bung Karno dari End eke Bengkulu ini sudah lama diketahui Salmiah. Ia mengatuhinya karena mendapat telepon dari orang pergerakan di Lubuk Linggau, Sumatera Selatan. Mereka mengatakan bahwasanya Bung Karno menumpang bus dari Lubuk Linggau.

[57] LP2KS,''Hari-Hari Bung Karno Ketika Diasingkan di Bengkulu'', dalam https://adekabang.wordpress.com/2011/06/30/hari-hari-bung-karno-ketika-diasingkan-di-bengkulu/ (30 Juni 2011)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menjadi tempat pengasingan, bangunan klasik berornamen Eropa dan Cina ini juga menjadi tempat perkumpulan seniman dikala itu, seperti Teater Montecarlo. Seperti apa rumah pengasingan Bung Karno di Bengkulu? Berikut liputannya.

Bangunan klasik berukuran 9x18,5 meter ini berada di atas tanah seluas 40.000 meter persegi. Namun, saat ini luasan tanah bangunan itu hanya menyisakan tiga perempat dari luasan semula.

Rumah pengasingan Bung Karno dibangun pertama kali pada tahun 1918 oleh Tjang Tjeng Kwat yang bekerja sebagai penyalur bahan pokok keperluan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Bengkulu.

Setelah 20 tahun kemudian, yakni tahun 1938, rumah ini dijadikan rumah pengasingan Bung Karno sebagai tahanan politik kala itu. Semasa di rumah pengasingan ini, Bung Karno banyak melakukan diskusi, merancang bangunan, pentas seni, dan lainnya.[58] Setelah Bung Karno mendiami rumahnya di Anggut Atas, tampaknya Bung Karno tidak betah tinggal di rumah itu. Buktinya setiap pagi Bung karno keluar rumah melanglang buana dengan sepeda merek Vongers kesayangannya, dengan setelan pakaian rapi serba putih berdasi, kopiah hitam, terkadang dilengkapi dengan kaca mata hitamnya sehingga menambah daya tarik ketika terseyum.

[58] Decky Yuza, “Rumah Pengasingan Soekarno”, *Sindo News* (Jum'at, 14 Agustus 2015), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

. Atas ajakan H. Abdul Karim Oei (Oei Tjing Hin), Konsul Muhammadiyah Bengkulu, awal mula pertemuan Hamka dan bung Karno di tempat pengasingannya Bengkulu. Dalam pertemuan selama 2 jam itu hubungan keduanya pun jadi akrab.[59]

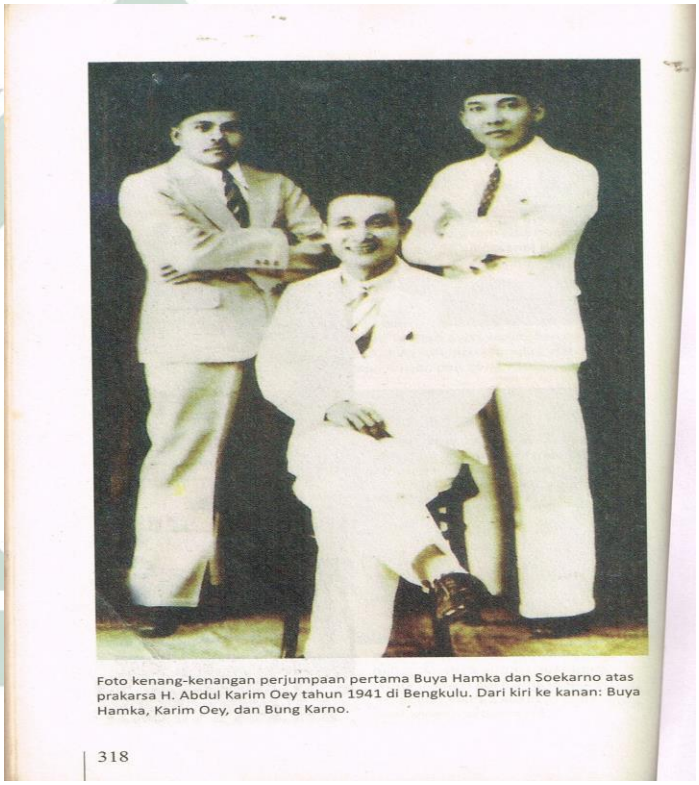

Gamabar 1 : Foto kenangan perjumpaan pertama Buya Hamka dan Soekarno di bengkulu

Petikan kisah kunjungan presiden Soekarno ke Sumatra Barat pada Juni 1948 ketika seluruh rakyat Sumatera mengangkat senjata

[59] Hamkah, *Ayah…Kisah Buya Hamka*, 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang kembalinya penjajah Belanda dimana hamka terjun ke garis depan, sangat pas melukiskan romantika hubungan pribadi Hamka-Soekarno.[60]

Dalam ziarah Presiden ke Sumatera itulah Hamka yang telah lama mengenal dan saling mengagumi dengan Soekarno memiliki kesempatan bertatap muka langsung tatkala Presiden RI itu menginspeksi pasukan TNI dan Laskar Kemerdekaan Sumatera.

Usai inspeksi, dilangsungkan acara ramah tamah, dilanjutkan pemberian tanda mata oleh tokoh-tokoh Sumatera kepada Soekarno. Beragam cendera mata, mulai keris, selendang, tongkat bergagang emas, dan sebagainya, telah bertumpuk di meja sebagai hadiah kepada Soekarno. Bahkan Gubernur Sumatera waktu itu, Mr. Teuku Mohd. Daud atas nama Propinsi Sumatera menghadiakan sebuah kapal terbang. Setelah itu acara hendak ditutup, namun Hamka menghampiri MC dan menyatakan akan memberikan hadia pula.

Mutahar, sang MC, buru-buru berseru “Paduka yang Mulia, Penutup dari pertemuan ini adalah pujangga Hamka hendak memberikan hadiahnya”.

[60] Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, 432-442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tampilah Hamka ke depan berhadapan dengan Soekarno. Hamka melanjutkan bahwa ungkapan kata-kata itu adalah ungkapan perasaan TNI dan barisan-barisan Laskar Kemerdekaan kepada Presidennya yang tak sanggup mereka ungkapkan. Dan hanya Hamka lah yang sanggup mewakili mereka semua untuk mengungkapkannya, maka hamka pun membacakan puisi tanpa teks "Sansai Jua Aku Sudahnya". Puisi itu telah mengungkap seberapa besar kekaguman dan kemesraan hubungan Hamka dengan Presiden Soekarno.[61]

Setelah itu beberapa kali Buya hamka bertemu Bung Karno, bahkan ketika ada peringatan Isra' Mi'raj di istana, Buya diminta memberi ceramah di istana.[62]

B. Ajakan Ir. Soekarno pindah ke Jakarta

Tahun 1946 ketika soekarno telah diangkat menjadi presiden RI pertama, Presiden mengajak Buya Hamka untuk pindah ke Jakarta. Namun karena terjadi agresi pertama, tahun 1947, permintaan Presiden tertunda. Pada tahun 1948, Presiden Soekarno berkunjung ke Sumatera Barat. Kembali Hamka bertemu Soekarno di Bukittinggi. Pada kesempatan itu Hamka menghadiakan sebuah puisi kepada Presiden Pertama itu, dengan judul "Sensai Juga aku Kesudahannya".

[61] Busyairi, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, 34-35.
[62] Syakib Sungkar, *''Hamka dan Bung Karno''* dalam http://syakieb-sungkar.blogspot.co.id/2016/03/hamka-dan-bung-karno.html (29 maret 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah perayaan kedaulatan 18 Desember 1949 Hamka menjajakan kakinya di Jakarta. Sebagai kota besar dan pusat pemerintahan. Bagi Hamka, Jakarta mempunyai daya tarik tersendiri dan menjanjikan berjuta harapan. Hamka dengan bakat jurnalistiknya diterima menjadi koresponden harian "Merdeka" dan "Pemandangan". Kecuali itu, lagi-lagi Hamka juga tertarik untuk menerjunkan dirinya dalam kancah politik praktis dengan menjadi anggota partai islam Masyumi.[63]

Pada peringatan Isra' Mi'raj nabi Muhammad SAW tahun 1950, hamka diminta Presiden Soekarno memberikan wejangan tentang rahasia Isra' Mi'raj di istana. Hubungan baik terus berlanjut. Begitu pula sewaktu pelaksanaan sholat idul fitri tahun 1951 yang diadakan di lapangan banteng yang diselenggarakan oleh PHBI (Panitia Hari Besar Islam) Jakarta.[64]

Tahun 1955, setelah Pemilihan Umum, Hamka ditetapkan menjadi anggota Konstituante dari partai Masyumi. Di badan ini , Hamka tetap membuktikan dirinya sebagai penganjur islam. Ia dengan penuh gigih memperjuangkan islam dan mengusulkan untuk mendirikan Negara yang berdasarkan kepaa Al-Quran dan Al-Hadits.

[63] Fachri Ali, *Hamka Dan Masyarakat Islam Indonesia* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 475.
[64] Ibid., 477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usul yang ia ajukan memang sesuai dengan garis politik partai Masyumi.

Ketika Hamka menduduki jabatan sebagai penasehat Departemen Agama, ia mempunyai kesempatan leluasa untuk mengunjungi banyak Negara islam. Bahkan Hamka juga pernah diundang untuk mengunjungi Amerika Serikat untuk suatu keperluan dan menetap disana selama 4 bulan. Pada tahun 1953, Hamka juga menjadi anggota misi kebudayaan di Muangthai. Pada tahun 1958, ia menghadiri Konfersi Islam di Lahore. Kesempatan yang sangat tinggi yaitu menghadiri undangan penganugrahan gelar Doktor Honoris Causa Dari Universitas tertua "Al-Azhar" Kairo. [65]

Penganugrahan ini jelas menunjukkan pengakuan dunia internasional terhadap ketokohan dan itelektualitasnya. Pada kesempatan tersebut, Hamka berkesempa'tan menyampaikan pidato orasi ilmiahnya dengan judul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia".

Percaturan dan suhu politik di Indonesia kian hari kian bertambah panas. Pada tanggal 5 juli 1959 Presiden Soekarno selaku pimpinan Pemerintahan mengeluarkan dekrit dan bertekad melaksankan Sistem Demokrasi Terpimpin di Indonesia. Pada

[65] Ali, *Hamka Dan Masyarakat Islam Indonesia*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulanya sistem ini dapat berjalan lancer. Namun lambat laun pemerintahan ini dimasuki dan digerogoti partai komunus Indonesia (PKI). Sehingga pada akhirnya perjalanan mulus Sistem Pemerintahan ini diselewengkan untuk kepentingan PKI. Mka pancasila dan UUD 1945 tidak lebih dari hanya simbol dan semboyan kosong belaka, tanpa mempunyai makna apa-apa.[66] Sebagai seorang anggota Konstituante dari Fraksi Partai Masyumi, Hamka cukup aktif dalam siding yang merumuskan Dasar Negara Republik Indonesia. Dalam sidang ada dua pilihan sebagai Dasar Negara yaitu :

1. UUD' 45, dengan Dasar Negara Pancasila
2. UUD' 45, dengan Dasar Negara Berdasarkan Islam

Untuk kedua pilihan Dasar Negara tersebut, terbelah dua front yang sama kuat. Front pertama, kelompok islam dengan Partai Masyumi sebagai pemimpinnya, mengajukan Dasar Negara berdasarkan Islam. Front kedua, dipimpin PNI, Partai Nasional Indonesia, yang ingin Negara berdasarkan Pancasila. Dalam suatu persidangan, Hamka menyampaikan pidato politiknya. Dengan sangat berani ayah menyampaikan isi pidatonya. "Bila Negara kita ini mengambil dasar Negara berdasarkan pancasila, sama saja kita menuju jalan ke neraka" kata Hamka Dalam pidatonya.

[66] Ibid., 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mendengar pernyataan Hamka, para hadirin dalam siding Paripurna Konstituante tersebut terkejut. Tidak saja pihak yang mendukung Pancasila, tetapi mereka yang mendukung Negara berdasarkan azas islam juga terkejut. Anggota PNI juga sangat terkejut atas pernyataan Hamka.

Sebagai seorang anggota Konstituante dari Fraksi PNI, tokoh PNI ini tidak saja marah besar, tetapi berlanjut dengan kebencian yang sangat kepada Hamka. Walaupun kedua tokoh yang bersebrangan ini sama-sama berasal dari Sumatera Barat.[67] Ketika Hamka menjadi Anggota Konstituante . sejak itu hubungan akrab dengan soekarno mulai renggang karena perbedaan ideologi yang harus diperjuangkan. Hamka segenap Fraksi partai islam memperjuangkan Negara berdasarkan islam. Sedangkan Presiden Soekarno ingin mempertahankan Negara berdasarkan Pancasila. Hubungan dua orang seperti bersaudara itu terputus.

[67] Hamka, *Ayah..Kisah Buya Hamkah*, 258-259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id